

FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA *STUNTING* PADA BALITA USIA 3 – 5 TAHUN DI KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI

FACTORS RELATED TO STUNTING AMONG CHILDREN AGED 3 – 5 YEARS AT CIKAKAK DISTRICT SUKABUMI REGENCY

Erina Feliana, Alib Birwin, Yoli Farradika
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Korespondensi: erina.feliana@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers, characterized by a shorter height than their age. According to data from the Sukabumi District Health Office, the Prevalence of stunting at the Cikakak Public Health Center is the highest compared to other health centres. This study aimed to determine the factors associated with stunting in toddlers aged 3-5 years in Cikakak District, Sukabumi Regency, in 2021. This study used a cross-sectional design. The subjects studied were toddlers aged 3-5 years in the Cikakak district. The samples were 144 respondents using the proportionate stratified random sampling technique. The data used in this study are primary data using measurement and questionnaire interviews. The data analysis used in this study was univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results of this study indicate that there is a relationship between under-five factors such as low birth weight (0.036), history of infectious disease (<0.001) and parental factors such as maternal age (0.004), mother's education (0.015), income (0.001), exclusive breastfeeding (0.023), and knowledge maternal nutrition (<0.001). In response to this, it is necessary to educate mothers about the importance of preventing stunting for toddlers so that in the future, the stunting rate in Cikakak District can decrease.

Keywords: *Stunting, Toddler, Risk Factors*

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi pada balita dengan ditandai tinggi badan yang lebih pendek dibanding anak seusianya. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, prevalensi *stunting* di Puskesmas Cikakak tertinggi dari Puskesmas lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 3-5 tahun di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Subjek yang diteliti adalah balita yang berusia 3-5 tahun di wilayah Kecamatan Cikakak, sampel yang diambil berjumlah 144 responden dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara pengukuran dan wawancara kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji *Chi-Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan faktor balita seperti BBLR (0,036), riwayat penyakit infeksi (<0,001) dan

faktor orangtua seperti usia Ibu (0,004), pendidikan Ibu (0,015), pendapatan (0,001), pemberian ASI eksklusif (0,023), dan pengetahuan gizi Ibu ($<0,001$). Menyikapi hal tersebut, perlu diadakan edukasi dalam bentuk penyuluhan terhadap para ibu tentang pentingnya pencegahan *stunting* terhadap balita agar kedepannya angka *stunting* di Kecamatan Cikakak bisa menurun.

Kata Kunci: *Stunting*, Balita, Faktor Risiko

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi terhadap anak dibawah lima tahun yang lebih pendek dari balita pada umumnya. Anak yang *stunting* makin rentan terkena penyakit serta berisiko terkena penyakit degeneratif saat dewasa. Pemicu kependekan bukan hanya kesehatan saja, melainkan terhadap kecerdasan anak (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi *stunting* ditandai dengan usia dan tinggi badan di bawah standar deviasi (<-2 SD) dari standar pertumbuhan rata-rata untuk anak dibawah usia 5 tahun (WHO, 2020).

Di tahun 2016 sebanyak 154,8 juta atau 2,9% balita mengalami kependekan yang ditentukan dengan tinggi badannya (WHO, 2018). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan proporsi anak *stunting* antara 0-59 bulan pada tahun 2018 di Indonesia ialah 19,3% pendek dan 11,5% sangat pendek. Keadaan tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yakni proporsi anak usia 0-

59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% serta balita pendek sebesar 19,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Data yang didapat dari Puskesmas Cikakak, kejadian *stunting* pada balita tahun 2019 mencapai 309 balita atau sekitar 12% yang mengalami *stunting*. Sedangkan hasil laporan yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, prevalensi *stunting* di Puskesmas Cikakak pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan jumlah 554 atau sekitar 14,30% balita yang mengalami *stunting* (Dinkes Kab.Sukabumi, 2020). Walaupun prevalensi *stunting* pada balita di Kabupaten Sukabumi mengalami penurunan, tetapi di Puskesmas Cikakak prevalensi *stunting* mengalami peningkatan lebih tinggi dari kecamatan lain.

Beberapa penelitian sudah membuktikan faktor risiko tertentu yang berkaitan terhadap kejadian *stunting* pada anak dibawah usia 5 tahun. Dalam penelitian Ni'mah (2015) bahwa

penghasilan keluarga, pengetahuan ibu, dan pendidikan orang tua mengenai gizi dengan tidak langsung berkaitan terhadap kejadian *stunting* (Ni'mah and Nadhiroh, 2015). Hasil penelitian Wahdah et al., (2015) membuktikan pekerjaan ibu secara signifikan berkaitan dengan kejadian *stunting* (Wahdah et al., 2015). Penelitian Paramitha (2012) membuktikan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Kalibaru mempunyai hubungan yang signifikan dengan pekerjaan ayah (Paramitha, 2012). Sedangkan penelitian Izah et al., (2020) terdapat keterkaitan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Wanasari Brebes (Izah, Zulfiana and Rahmanindar, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wanimbo (2020) bahwa umur Ibu mempunyai kaitan yang bermakna terhadap kejadian *stunting* (Wanimbo and Wartiningsih, 2020). Penelitian Larasati (2018) di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II ada hubungan antara berat lahir, jenis kelamin dengan kejadian *stunting* (Larasati, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitra (2017) Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar

menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak balita (Fitra, 2017).

Dalam jangka pendek, *stunting* akan berdampak buruk yaitu pada kecerdasan intelektual, perkembangan otak, gangguan fisik atau kendala metabolisme anak. Balita yang menderita masalah kependekan sebelum umur 6 bulan, tumbuh kembangnya akan terhambat sehingga terjadi kependekan lebih parah pada saat umur 2 tahun. Dan efek jangka panjang dari *stunting* ialah derajat penurunan kesehatan, pengaruh penyakit infeksi, intelektual ataupun kecerdasan serta prestasi pendidikan anak menjadi kurang baik (Tsaratifah, 2020). Tujuannya untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 3-5 tahun di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi Tahun 2021.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis studi observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi pada bulan November 2020 – bulan Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh Balita usia 3-5 tahun yang telah

bersekolah PAUD di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi tahun 2021. Sampel yang dibutuhkan sebanyak 144 responden. Berdasarkan perhitungan besar sampel menggunakan WHO *sample size* didapatkan jumlah sampel terbesar adalah 144 responden. Pemilihan sampel harus memenuhi kriteria Inklusi-Eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini; berstatus sebagai murid aktif dan Ibu balita yang bersedia menjadi responden.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data tersebut didapat dengan pengumpulan langsung menggunakan *Microtoice* untuk pemeriksaan fisik dan kuesioner. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden. Didapatkan hasil uji validitas pada kuesioner adalah valid karena r hitung $>$ r tabel dan memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar $0,931 > 0,7$ dan $0,856 > 0,7$ sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji *Chi-Square*.

Penelitian ini juga telah lulus uji etik melalui Komisi Etik Penelitian

Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA dengan nomor: 03/21.07/01112.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden balita yang pendek sebanyak 81 responden (56%) lebih banyak daripada balita yang normal sebanyak 63 responden (43,8%). Lebih banyak balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 responden (52,1%); BBLN >2500 gram sebanyak 133 responden (92,4%); dan Sering mengalami penyakit infeksi ≥ 3 kali dalam 2 bulan sebanyak 90 responden (62,5%); ibu yang memiliki usia tidak berisiko sebanyak 122 responden (84,7%); ibu dengan pendidikan dasar sebanyak 107 responden (74,3%); ibu yang tidak bekerja sebanyak 130 responden (90,3%); ayah yang bekerja sebanyak 136 responden (94,4%); orangtua dengan pendapatan rendah sebanyak 98 responden (68,1%); tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 76 responden (52,8%); dan pengetahuan gizi ibu dengan kategori baik sebanyak 112 responden (77,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Independen dan Dependen

Variabel	Jumlah	
	N	%
Stunting		
Pendek	81	56,3
Normal	63	43,8
Jenis Kelamin		
Perempuan	75	52,1
Laki-laki	69	47,9
Berat Badan Lahir		
BBLR <2500gram	11	7,6
BBLN >2500gram	133	92,4
Penyakit Infeksi		
Sering, jika ≥ 3 kali dalam 2 bulan	90	62,5
Jarang, jika <3 kali dalam 2 bulan	54	37,5
Usia Ibu		
Risiko, jika usia <20 tahun dan ≥ 40 tahun	22	15,3
Tidak Risiko, jika usia 20-40 tahun	122	84,7
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	107	74,3
Pendidikan Menengah-Tinggi	37	25,7
Status bekerja Ibu		
Bekerja	14	9,7
Tidak bekerja	130	90,3
Status bekerja Ayah		
Bekerja	136	94,4
Tidak bekerja	8	5,6
Pendapatan Orangtua		
Rendah <UMR Rp 2.791.000	98	68,1
Tinggi \geq UMR Rp 2.791.000	46	31,9
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	76	52,8
Ya	68	47,2
Pengetahuan Gizi Ibu		
Kurang	32	22,2
Baik	112	77,8

Tabel 2 menunjukkan balita yang mengalami stunting lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak (50,7%) mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting ($p=0,115$); Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Tsaralatifah (2020) bahwa diperoleh $p=0,628$ yang berarti antara jenis kelamin laki – laki maupun perempuan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting (Tsaralatifah, 2020) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2019) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $P=0,180$ (Sulistyawati, 2019). Stunting dapat berlangsung karena berbagai faktor, diantaranya adalah komponen asupan, karena diperlukan cukup asupan protein, lemak, serta energi pada fase pertumbuhan. Karena apabila asupan protein dan energi menurun, anak laki-laki ataupun perempuan akan mengalami gangguan tumbuh kembang. Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perkembangan fisik dan motorik yang berbeda, dan anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan. Anak laki-laki cenderung mempunyai perbandingan fisik yang lebih besar serta aktivitas yang lebih berat daripada anak perempuan sehingga kebutuhan nutrisinya lebih tinggi (Soejaningsih&Ranuh 2014 dalam Rufaida et al., 2020).

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 3-5 tahun di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi tahun 2021

Variabel	Kategori	N	Stunting				Pvalue	PR (95% CI)
			Pendek		Normal			
			n	%	n	%		
Jenis Kelamin	Perempuan	75	37	49,3	38	50,7	0,115	0,774 (0,579-1,034)
	Laki-laki	69	44	63,8	25	36,2		
Berat Badan Lahir	BBLR \leq 2500gram	11	10	90,9	1	9,1	0,036	1,703 (1,333-2,176)
	BBLN $>$ 2500 gram	133	71	53,4	62	46,6		
Riwayat Penyakit Infeksi	Sering, \geq 3 kali dalam 2 bulan	54	44	81,5	10	18,5	$<$ 0,001	1,982 (1,501-2,617)
	Jarang, $<$ 3 kali dalam 2 bulan	90	37	41,1	53	58,9		
Usia Ibu	Risiko	22	19	86,4	3	13,6	0,004	1,699 (1,336-2,162)
	Tidak risiko	122	62	50,8	60	49,2		
Pendidikan Ibu	Pendidikan Dasar	107	67	62,6	40	37,4	0,015	1,655 (1,068-2,565)
	Pendidikan Menengah-Tinggi	37	14	37,8	23	62,2		
Status Bekerja Ibu	Bekerja	14	7	50,0	7	50,0	0,832	0,878 (0,509-1,514)
	Tidak bekerja	130	74	56,9	56	43,1		
Status Bekerja Ayah	Bekerja	136	78	57,4	58	42,6	0,463	1,529 (0,618-3,785)
	Tidak bekerja	8	3	37,5	5	62,5		
Pendapatan	Rendah $<$ UMR Rp 2.791.000	98	65	66,3	33	33,7	0,001	1,907 (1,253-2,902)
	Tinggi \geq UMR Rp 2.791.000	46	16	34,8	30	65,2		
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak	76	50	65,8	26	34,2	0,023	1,443 (1,063-1,960)
	Ya	68	31	45,6	37	54,4		
Pengetahuan Gizi Ibu	Kurang	32	28	87,5	4	12,5	$<$ 0,001	1,849 (1,461-2,339)
	Tinggi	112	53	47,3	59	52,7		

Berat badan lahir balita lebih banyak pada kategori balita dengan berat badan lahir \leq 2500gram (BBLR) sebanyak (90,9%) mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting ($p=0,036$) dan balita yang lahir dengan berat badan \leq 2500gram memiliki peluang 1,703 kali lebih besar

mengalami stunting daripada balita yang lahir dengan berat $>$ 2500gram (95% CI 1,333-2,176). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tatu et al., (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai $P=0,006$ dan $OR= 1,6$ (Tatu, Mau and Rua, 2021) dan sejalan dengan penelitian Rochmah (2017) didapatkan

nilai $p = 0,045$ sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan antara BBLR dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonosari I (Rochmah, 2017). Berat badan lahir sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak selanjutnya (Rochmah, 2017). Anak BBLR yang disertai oleh masalah kesehatan semacam asupan nutrisi yang belum terpenuhi, pelayanan kesehatan yang buruk, serta kerap mengalami infeksi dimasa pertumbuhan akan terus menjadi pemicu gagal tumbuh serta memperoleh anak yang stunting (Rahayu et al., 2015). Oleh sebab itu, PAUD harus bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi mengenai risiko untuk anak dengan berat badan lahir rendah agar tidak menimbulkan stunting seperti melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara rutin di Posyandu.

Balita yang sering mengalami penyakit infeksi ≥ 3 kali dalam 2 bulan lebih banyak (81,5%) mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting ($p = <0,001$) dan balita yang sering menderita penyakit infeksi ≥ 3

kali dalam 2 bulan memiliki peluang 1,982 kali lebih besar mengalami stunting daripada balita yang jarang menderita penyakit infeksi <3 kali dalam 2 bulan (95% CI 1,501-2,617). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novikasari et al., (2021) didapat P-Value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan dengan nilai OR = 3,236 (Novikasari, Setiawati and Subroto, 2021) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tandang et al., (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,001$ (Tandang, Adianta and Nuryanto, 2019). Penyakit infeksi bisa merusak status gizi serta status gizi yang sedikit bisa memudahkan individu mengalami penyakit infeksi yang berakibat bisa mengurangi nafsu makan, adanya hambatan penyerapan pada saluran pencernaan maupun tingginya keperluan nutrisi yang disebabkan adanya penyakit sehingga keperluan zat gizi tidak optimal (Ariati, 2019). Malnutrisi dan infeksi sering terjadi pada saat bersamaan, malnutrisi meningkatkan risiko infeksi dan infeksi menyebabkan malnutrisi

(Maxwell, 2011 dalam Tatu et al., 2021). Untuk mengurangi peluang terjadinya riwayat penyakit infeksi, diharapkan tenaga kesehatan memberikan edukasi kepada para ibu agar lebih peduli terhadap perilaku hidup bersih dan sehat sehingga anak tumbuh kembang aktif.

Ibu dengan usia berisiko lebih banyak (86,4%) balitanya mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,004$) dan Ibu dengan usia <20 tahun dan ≥ 40 memiliki peluang 1,699 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting daripada Ibu yang berusia 20-40 tahun (95% CI 1,336-2,162). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariati (2019) hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $P=0,014$ (Ariati, 2019) dan sejalan dengan penelitian Hasandi (2018) diperoleh nilai $p= 0,000$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita dan nilai $OR= 14,000$ (Hasandi, 2018). Perkembangan fisik ibu remaja terus berlanjut sehingga terjadi persaingan gizi antara janin dan ibu. Oleh karena

itu, ibu mungkin mengandung janin Intrauterine Growth Restriction (IUGR), serta melahirkan BBLR dan anak stunting (Stephenson & Schiff, 2019 dalam Wanimbo & Wartiningsih, 2020). Sementara itu, Ibu yang terlalu tua biasanya mengalami penurunan daya tahan tubuh dan penurunan motivasi untuk mempertahankan kehamilan. Baik ibu yang sangat muda maupun sangat tua pada saat hamil bisa menimbulkan stunting pada anak (Candra, 2011 dalam Fitriahadi, 2018). Untuk mengurangi peluang tersebut, Bidan seharusnya menyampaikan informasi kepada ibu hamil agar rutin melakukan pengecekan kandungan untuk meminimalkan risiko persalinan.

Ibu dengan pendidikan dasar lebih banyak (62,6%) balitanya mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting ($p = 0,015$) dan Ibu dengan pendidikan dasar memiliki peluang 1,655 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting daripada Ibu dengan pendidikan tinggi (95% CI 1,068-2,565); Hasil penelitian ini mempunyai kesesuaian dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basuki dan Uminingsih menyatakan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara pendidikan Ibu dengan kejadian stunting dengan nilai (P value=0,000) (Basuki and Uminingsih, 2019). Kemudian penelitian Ariati (2019) hasil penelitian menunjukkan p value (0,048) berarti adanya hubungan antara pendidikan Ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 23-59 bulan di desa Panduman wilayah kerja Puskesmas Jelbuk di Kabupaten Jember (Ariati, 2019). Banyaknya Ibu yang berpendidikan dasar membuktikan bahwa sebagian Ibu tidak mudah menyerap dan memahami informasi yang diperolehnya terutama informasi tentang masalah gizi. Ibu yang berpendidikan lebih bisa untuk membuat pertimbangan yang meningkatkan gizi serta kesehatan anaknya. Tak hanya itu, Ibu yang berpendidikan lebih membiarkan seluruh anaknya bersekolah untuk mematahkan mata rantai kebodohan dan menggunakan strategi yang tepat seperti pemberian ASI yang cukup, terapi rehidrasi oral, imunisasi, dan KB untuk mempertahankan kelangsungan hidup anaknya. Oleh sebab itu, membimbing perempuan akan menjadi tahap yang bermanfaat untuk mengurangi kejadian malnutrisi, terutama stunting (Senbanjo et al., 2011). Hasil dari wawancara

bahwa di Kecamatan Cikakak kebanyakan anak perempuan lebih memilih untuk putus sekolah serta menikah pada usia yang terbilang muda, hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan maupun budaya masyarakat setempat yang masih diikuti sebagian masyarakat. Karena bahwasanya perempuan tidak usah memiliki pendidikan tinggi sebab akan bekerja di dapur. Untuk mengurangi peluang rendahnya pendidikan tersebut, himpauldi dan tenaga kesehatan memberikan edukasi kepada para ibu mengenai pentingnya pendidikan dengan cara penyuluhan/sosialisasi seperti di Posyandu.

Status bekerja ibu lebih banyak pada kategori ibu yang tidak bekerja (56,9%) memiliki balita stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,832$); Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wanimbo dan Wartiningsih (2020) dari hasil uji chi-square diperoleh nilai $p=0,961$ yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting (Wanimbo and Wartiningsih, 2020) dan sejalan dengan penelitian di Bantul (Sulistiyawati, 2019) dan Yogyakarta (Basuki and

Uminingsih, 2019) dimana tidak ditemukan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Menjadi ibu rumah tangga akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengurus anak (Basuki and Uminingsih, 2019). Anak-anak usia 0-5 tahun benar-benar masih bergantung pada ibunya. Untuk menyelesaikan tugas-tugas pribadinya, maka anak masih membutuhkan bantuan orang tua serta anak akan meniru dari apa yang dilakukan orang-orang disekitar mereka (Dewi, Ariski and Kumalasari, 2019). Anak dengan Ibu yang bekerja di luar rumah bisa mengakibatkan anak tak terurus (Diana, 2006 dalam Paramitha, 2012). Akan tetapi, disatu sisi ibu yang bekerja bisa menunjang penghasilan keluarga, sebab pekerjaan menjadi aspek penting guna memilih jenis serta jumlah makanan (Suhardjo, 1989 dalam Paramitha, 2012).

Status bekerja ayah lebih banyak pada kategori ayah bekerja (57,4%) memiliki balita stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan antara status bekerja ayah dengan kejadian stunting ($p = 0,463$). Penelitian sejalan dengan penelitian Zogara dan Pantaleon (2020) berdasarkan hasil analisis didapatkan

$p=0,233$ yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting (Zogara and Pantaleon, 2020) dan sejalan dengan penelitian Wahdah et al., (2015) bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting dengan nilai $p=0,183$ (Wahdah, Juffrie and Huriyati, 2015). Ayah yang bekerja akan memiliki kemampuan finansial guna mencukupi kepentingan nutrisi anaknya. Sebagian besar orangtua yang berprofesi menjadi petani cenderung mempunyai pendapatan yang sedikit dan rata-rata tidak stabil, sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan mencukupi kebutuhan gizi anaknya, situasi seperti ini apabila terus-menerus akan mengakibatkan kejadian stunting pada balita (Ngaisyah, 2015).

Pendapatan lebih banyak pada kategori pendapatan rendah (66,3%) balitanya mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$) dan balita yang orangtuanya memiliki pendapatan rendah memiliki peluang 1,907 kali lebih besar anaknya mengalami stunting daripada orangtua dengan pendapatan tinggi (95% CI 1,253-2,902); Hasil

penelitian sejalan dengan penelitian Setiawan et al., (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang dengan nilai p -value=0.018 dan nilai OR= 5,6 (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian stunting dengan $p=0,001$ dan OR=0,129 (Sulistyawati, 2019). Rendahnya status ekonomi keluarga akan berdampak terhadap penentuan pangan yang konsumsi (Rochmah,2017). Rendahnya pendapatan diyakini berdampak besar terhadap kejadian stunting. Anak-anak dari keluarga yang pendapatannya rendah cenderung kurang mengonsumsi makanan dari aspek kualitas, jumlah, dan variasi. Status ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan orang untuk memilih dan membeli makanan bergizi dan beragam (Setiawan, Machmud and Masrul, 2018). Hasil dari wawancara masih banyak orangtua yang memiliki pekerjaan tidak tetap karena sebagian

besar bekerja sebagai buruh harian lepas, petani, dan nelayan. Tetapi dengan pendapatan rendah, bukan berarti seseorang tidak bisa mengonsumsi makanan yang bergizi, seseorang tersebut bisa mencari alternatif untuk membeli atau mendapatkan bahan makanan yang bergizi dengan harga yang lebih murah agar kebutuhan gizi tetap tercukupi.

Pemberian ASI Eksklusif lebih banyak pada kategori tidak memberikan ASI Eksklusif (65,8%) balitanya mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ($p = 0,023$) dan balita yang tidak diberi ASI Eksklusif selama 6 bulan atau diberikan ASI Eksklusif disertai makanan dan minuman tambahan memiliki peluang 1,443 kali lebih besar mengalami stunting daripada yang diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain (95% CI 1,063-1,960); Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Uminingsih (2019) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (P value=0,011) (Basuki and Uminingsih, 2019) dan

sejalan dengan penelitian Pangalila et al., (2018) menunjukkan bahwa nilai p value sig. 0,017 berarti ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan stunting (Pangalila, Punuh and Kapantow, 2018). Pentingnya peran ASI eksklusif dalam kejadian stunting mendorong WHO untuk merekomendasikan peningkatan pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama menjadi metode untuk mengurangi proporsi anak stunting terhadap balita (Haddad et al., 2015). Minimnya pemberian ASI serta suplementasi MP-ASI secara dini (sebelum anak usia 6 bulan) menaikkan peluang kejadian stunting di masa awal kehidupan (Paramitha, 2012). Hasil dari wawancara banyak pemahaman Ibu yang salah tentang pemberian ASI, bahkan ada yang mengatakan bahwa ASI eksklusif itu ternyata IMD dan banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa anak yang belum mencapai usia 6 bulan sudah diperbolehkan diberi makanan atau minuman tambahan. Maka dari itu, guru PAUD yang merangkap sebagai kader bisa bekerjasama dengan Bidan dalam menyampaikan informasi mengenai pentingnya ASI Eksklusif pada 6 bulan pertama serta tidak salah pengertian

mengenai definisi ASI Eksklusif yang tepat kepada para Ibu.

Pengetahuan gizi ibu lebih banyak pada kategori pengetahuan kurang (87,5%) balitanya mengalami stunting. Hasil Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting ($p = <0,001$) dan Ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki peluang 1,849 kali lebih besar anaknya mengalami stunting daripada Ibu yang memiliki pengetahuan tinggi (95% CI 1,461-2,339). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Faramita (2014) bahwa berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai $p=0,000$ (Ibrahim and Faramita, 2014) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basuki dan Uminingsih (2019) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting (P value= $0,022$) (Basuki and Uminingsih, 2019). Menurut Jesmin et al., (2011) untuk status gizi anak, pengetahuan praktis ibu mengenai gizi lebih penting daripada pendidikan formal ibu.

Penambahan pemahaman tentang gizi ibu secara signifikan dapat menurunkan peluang stunting. Semakin tinggi pemahaman ibu mengenai gizi, maka semakin tinggi juga nutrisi yang diperoleh anak (Jesmin et al., 2011). Salah satu dampak permasalahan gizi ialah minimnya pemahaman gizi serta kemampuan mengaplikasikan pemahaman gizi pada kehidupan sehari-hari (Suhardjo 2003 dalam Dakhi, 2019). Untuk upaya peningkatan pengetahuan gizi ibu dan pengaplikasian yang tepat, Himpaudi dan tenaga kesehatan bekerjasama untuk memberikan edukasi kepada para ibu mengenai pengetahuan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang lebih luas lagi. Edukasi tersebut disampaikan dalam bentuk penyuluhan/sosialisasi seperti di Posyandu.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah proses pengambilan data direncanakan dilaksanakan di PAUD, namun karena kondisi sedang PPKM dan PAUD ditutup sehingga untuk menemukan responden, peneliti harus mendatangi rumah responden satu persatu atau responden dikumpulkan di rumah kepala sekolah per-PAUD. Sehingga pengumpulan data cukup

memakan waktu dan jarak yang lebih lama termasuk akses jalan yang sulit ditempuh.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa berat badan lahir balita, riwayat penyakit infeksi, usia Ibu, pendidikan Ibu, pendapatan, pemberian ASI Eksklusif, dan pengetahuan gizi Ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 3-5 tahun di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi.

Menyikapi hal tersebut, perlu diadakan edukasi dalam bentuk penyuluhan terhadap para ibu tentang pentingnya pencegahan *stunting* terhadap balita agar kedepannya angka *stunting* di Kecamatan Cikakak bisa menurun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pengurus cabang Himpaudi dan guru-guru PAUD serta seluruh Ibu dari balita yang bersekolah PAUD di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariati, L. I. P. (2019) 'Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya

- Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan Risk Factors Causes Of Stunting In Toddlers Aged 23-59 Months', *Jurnal Oksitosn Kebidanan*, VI(1), pp. 28–37.
- Basuki, P. P. and Uminingsih, T. (2019) 'Kontribusi Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-36 Bulan Di Sleman Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2).
- Dakhi, A. (2019) *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara*. Politeknik Kesehatan Medan. Available at: <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1081>.
- Dewi, A. P., Ariski, T. N. and Kumalasari, D. (2019) 'faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu', *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), pp. 231–237. Available at: <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>.
- Dinkes Kab.Sukabumi (2020) *Stunting Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi.
- Fitra, N. (2017) *Hubungan Faktor Asupan Makanan Dan Kondisi Penyakit Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Fitriahadi, E. (2018) 'Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24 -59 bulan', *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), pp. 15–24. doi: 10.31101/jkk.545.
- Haddad, L. et al. (2015) 'The global nutrition report 2014: Actions and accountability to accelerate the world's progress on nutrition', *Journal of Nutrition*, 145(4), pp. 663–671. doi: 10.3945/jn.114.206078.
- Hasandi, L. A. (2018) *Hubungan Usia Ibu Saat Hamil Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Dusun Cemanggal, Desa Munding Kabupaten Semarang*. UNIVERSITAS NGUDI WALUYO.
- Ibrahim, I. A. and Faramita, R. (2014) 'Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24 - 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar Tahun 2014', *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 6(2), pp. 63–75.
- Izah, N., Zulfiana, E. and Rahmanindar, N. (2020) 'Analisis Sebaran Dan Determinan Stunting Pada Balita Berdasarkan Pola Asuh (Status Imunisasi Dan Pemberian Asi Eksklusif)', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), pp. 27–32.
- Jesmin, A. et al. (2011) 'Prevalence and determinants of chronic malnutrition among preschool children: A cross-sectional study in Dhaka City, Bangladesh', *Journal of Health, Population and Nutrition*, 29(5), pp. 494–499. doi: 10.3329/jhpn.v29i5.8903.
- Kemkes RI (2018) *Buletin Stunting, Kementerian Kesehatan RI*. Edited by E. S. Sakti. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI (2019) *Profil Kementerian Kesehatan Indonesia 2019, Kementerian Kesehatan RI*. doi:

- 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Larasati, N. N. (2018) *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Ngaisyah, R. D. (2015) 'HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KANIGORO, SAPTOSARI, GUNUNG KIDUL', *Jurnal Medika Respati*, X(4), pp. 65–70.
- Ni'mah, K. and Nadhiroh, S. R. (2015) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 13–19. Available at: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/view/3117/2264>.
- Novikasari, L., Setiawati and Subroto, T. (2021) 'Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), pp. 200–206.
- Pangalila, Y., Punuh, M. and Kapatow, N. H. (2018) 'Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa', *Jurnal Unsrat*, 7(3), p. 8. Available at: fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/Winny-Artikel.pdf.
- Paramitha, A. (2012) *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25 – 60 Bulan Di Kelurahan Kalibiru Depok Tahun 2012*. Universitas Indonesia.
- Rahayu, A. *et al.* (2015) 'Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10(2), pp. 67–73.
- Rochmah, A. M. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I', *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah, pp. 1–13.
- Rufaida, F. D., Raharjo, A. M. and Handoko, A. (2020) 'Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru Jember', *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), pp. 1–6. doi: 10.19184/ams.v6i1.9541.
- Senbanjo, I. O. *et al.* (2011) 'Prevalence of and risk factors for stunting of and risk factors for stunting among school children and adolescents in Abeokuta, Southwest Nigeria', *Journal of Health, Population and Nutrition*, 29(4), pp. 364–370. doi: 10.3329/jhpn.v29i4.8452.
- Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), p. 275. doi: 10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018.
- Sulistiyawati, A. (2019) 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(1), pp. 21–30.
- Tandang, V. S. Y., Adianta, I. K. A. and Nuryanto, I. K. (2019) 'Hubungan ASI Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian

- Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Wae Nakeng Tahun 2018', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), p. 128. doi: 10.37294/jrkn.v3i1.152.
- Tatu, S. S., Mau, D. T. and Rua, Y. M. (2021) 'FAKTOR-FAKTOR RESIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KABUNA KECAMATAN KAKULUK MESAK KABUPATEN BELU', *Jurnal sahabat keperawatan*, 3(1), pp. 13–17.
- Tsarlatifah, R. (2020) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya', *Amerta Nutrition*, 4(2), p. 171. doi: 10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177.
- Wahdah, S., Juffrie, M. and Huriyati, E. (2015) 'Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), p. 119. doi: 10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130.
- Wanimbo, E. and Wartiningsih, M. (2020) 'Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)', *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), p. 83. doi: 10.29241/jmk.v6i1.300.
- WHO (2018) *Reducing Stunting In Children, Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Available at: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>.
- WHO (2020) *Stunting prevalence among children under five years of age (%) (JME)*, *World Health Organization*. Available at: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/stunting-prevalence> (Accessed: 22 December 2020).
- Zogara, A. U. and Pantaleon, M. G. (2020) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), pp. 85–92.